

Deiksis dalam Percakapan Bahasa Taba pada Masyarakat Desa Walo Pulau Makian Timur

Rafik M Abasa¹, Taib Abdullah², Kodrat Hi. Karim³, Nurul Febriyanti A. Rachma⁴, Muammar Abd. Halil⁵

^{1,2,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Khairun, Indonesia

³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Khairun, Indonesia

Email. rafikabasa57@gmail.com, Ataib7172@gmail.com, kodrathkarim@gmail.com, febyarchmn@gmail.com, amar@unkhair.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the research to be achieved is to describe the form of persona deixis, time deixis and place deixis in Taba language. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are conversations between fellow Taba speakers that contain deixis, be it deixis persona, time and place. The data source used in this study is the people of Walo Village, East Makian Island as speakers of the Taba language itself. The data collection techniques used are, observation, interviews, recording and looking at notes. Based on the data analysis and conclusion, it is known that (1) Persona deixis is divided into three namely first person deixis, second person deixis and third person deixis. The persona deixis are: (a) First person singular deixis: Yak (b) Plural first person deixis: Tit and Am. (c) Singular second person deixis: Au. (d) Plural second person deixis: Meu. (e) Third person singular deixis: I. (f) Plural third person deixis: Si. (2) Time deixis is divided into past time, present time and future time. (a) Past tense deixis: Laimo, Opine, Opaso and Opaso okik opaso. (b) Present tense deixis: Oras ne, Mamadiding ne and Pait ne. And (c) Forms of future time deixis: Moto, Moa and Opolu. (3) Place deixis is divided into deixis forms: An'ne, Addia, Noge.

Keywords: *Deixis, conversation, Taba language*

ABSTRAK

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat dalam bahasa Taba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan antara sesama penutur bahasa Taba yang mengandung deiksis, baik itu deiksis persona, waktu dan tempat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Walo Pulau Makian Timur sebagai penutur bahasa Taba itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah, observasi, wawancara, rekam dan simak catat. Berdasarkan analisis data dan simpulan diketahui bahwa (1) Deiksis persona terbagi menjadi tiga yakni deiksis persona pertama, Deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga. Deiksis persona tersebut yaitu: (a) Deiksis persona pertama tunggal: Yak (b) Deiksis persona pertama jamak: Tit dan Am. (c) Deiksis Persona kedua tunggal: Au. (d) Deiksis persona kedua jamak: Meu. (e) Deiksis persona ketiga tunggal: I. (f) Deiksis persona ketiga jamak: Si. (2) Deiksis waktu terbagi menjadi waktu lampau, waktu sekarang dan waktu yang akan datang. (a) Bentuk deiksis waktu lampau: Laimo, Opine, Opaso dan Opaso okik opaso. (b) Bentuk deiksis waktu sekarang: Oras ne, Mamadiding ne dan Pait ne. Serta (c) Bentuk deiksis waktu yang akan datang: Moto, Moa dan Opolu. (3) Deiksis tempat terbagi menjadi bentuk deiksis: An'ne, Addia, Noge.

Kata kunci: *Deiksis, percakapan, bahasa Taba*

PENDAHULUAN

Bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh siapa saja, di mana saja dan kapan saja (Mailani et al., 2022). Penggunaan bahasa dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan situasi dan kondisi penutur (Saifudin, 2019; Suryawin et al., 2022). Bentuk bahasa yang digunakan dipengaruhi

oleh sejumlah faktor yang disebut sebagai faktor penentu yaitu faktor siapa pembicara dan siapa lawan bicara, apa isi pembicaraan, masalah yang dibicarakan serta situasi pembicara saat sedang berbicara. Pembahasan mengenai penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor penentu tersebut merupakan bagian dari salah satu kajian yakni kajian pragmatik. Menurut Parera *dalam* Aryani, (2020) menjelaskan bahwa pragmatik adalah kajian pemakaian bahasa dalam komunikasi, hubungan antar kalimat, konteks, situasi dan waktu diujarkannya dalam kalimat tersebut. Sementara itu, Levinson *dalam* Nadar, (2009) mengemukakan bahwa pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas.

Kajian pragmatik merupakan kajian maksud di balik tuturan seorang penutur dan lawan tutur yang terikat konteks (Mugrib et al., 2025). Konteks berisi asumsi atau hal-hal yang ingin disampaikan oleh penutur. Konteks dalam komunikasi sangat penting bagi lawan bicara untuk memahami tujuan komunikasi yang terjalin. Melalui konteks pula penutur maupun pendengar dapat memahami kedekatan maupun tingkat formalitas bahasa yang akan digunakan. Perubahan konteks disebabkan karena perubahan situasi. Salah satu kajian pragmatik yang menggambarkan tentang hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa itu sendiri dikenal dengan sebutan deiksis. Menurut Nasarudin et al., (2024) memberikan pendapat bahwa deiksis sebagai '*penunjukkan*' melalui bahasa. Deiksis merujuk pada suatu kata yang acuannya selalu berubah-ubah, bergantung pada konteks. Seorang pembicara ketika berbicara dengan lawan bicaranya biasanya menggunakan kata-kata yang merujuk pada orang/deiksis persona ('*aku*', '*kamu*', '*dia*') atau menunjuk tempat/deiksis spasial ('*di sini*', '*di sana*') atau menunjuk pada waktu/deiksis temporal ('*sekarang*', '*kemarin*', '*besok*').

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu deiktos yang berarti "hal penunjukan secara langsung, berpindah-pindah atau berganti-ganti" tergantung pada rujukan kata-kata itu (Aminuddin, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah deiksis terjadi apabila kata tersebut merujuk kepada sesuatu yang dipengaruhi situasi pembicara. Dalam kajian linguistik, deiksis dipakai untuk menggambarkan fungsi kata ganti persona, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jaringan ruang dan waktu dalam tindak ujar.

Menurut Nadar (2009), mengungkapkan bahwa seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada orang, waktu maupun tempat, kata-kata yang lazim disebut dengan deiksis tersebut berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur sedikit banyak akan bergantung pada pemahaman deiksis yang dipergunakan oleh seorang penutur.

Deiksis dapat dikalsifikasi menjadi deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan sandiwara Djajasudarma *dalam* Taufik, (2017). Deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis ruang dan tempat serta waktu. Leksem-leksem ruang dan waktu yang tidak menjadi deiksis bila dikaitkan dengan leksem persona. Deiksis orang memakai istilah kata ganti diri; dinamakan demikian karena fungsinya yang menggantikan diri orang. Bahasa Indonesia hanya mengenal pembagian kata ganti persona menjadi tiga. Deiksis persona dibedakan menjadi tiga yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga yang tiap bagian dikategorikan lagi menjadi tunggal dan jamak.

Selanjutnya menurut Nababan *dalam* Ayudia et al., (2021) mengatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan dari waktu sesuatu atau dibuat peristiwa berbahasa. Deiksis waktu atau disebut juga temporal mempunyai cara tersendiri untuk mengalokasikan suatu situasi ke dalam adverbial temporal bentuk leksem, menggabungkan beberapa leksem, dan adverbial temporal, misalnya : sekarang, kemarin, lusa, dan sebagainya. Menurut Agustina (1995) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada atau titik jarak waktu yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan

dibuat, misalnya kata sekarang akan berbeda dengan kemarin, besok lusa, bulan ini, minggu ini, sebentar lagi, nanti atau pada suatu hari.

Kemudian penjelasan tentang deiksis tempat, Agustina *dalam* Angreini & Apriani, (2022) menegaskan sebagai pemberian bentuk pada lokasi ruang dan tempat yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa. Sehingga dalam kegiatan berbahasa orang membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini berdasarkan tempat atau lokasinya si pembicara dan lawan bicara. Maksan *dalam* Ayudia et al., (2021) menyatakan bahwa deiksis ruang/tempat adalah kata-kata yang mempunyai relevan kepada tempat, namun tempat itu juga dapat berubah konteks antara dirinya dan pihak kedua, ketiga berubah pula". Nababan *dalam* Yazan, (2011) mendeskripsikan deiksis tempat (ruang) sebagai pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa berbahasa. Dalam tata bahasa deiksis tempat (lokatif) sering diidentifikasi dengan istilah keterangan tempat.

Berdasarkan hasil pengamatan, penelitian tentang bentuk deiksis telah banyak dilakukan peneliti sebelumnya, namun penelitian-penelitian tersebut mengkaji objek yang berbeda-beda. Pada umumnya mengkaji deiksis yang terdapat dalam karya sastra, seperti novel, film, dan lain-lain. Selain itu, pengkajian deiksis dalam bahasa-bahasa di dunia dan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan oleh para peneliti ilmu bahasa sebelumnya. Akan tetapi, penelitian mengenai bentuk deiksis dalam bahasa Taba di Pulau Makian Timur Halmahera Selatan belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti ini dianggap penting untuk mengungkap bentuk-bentuk deiksis dalam bahasa Taba pada masyarakat desa Walo Pulau Makian Timur.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian menyajikan data berupa kata-kata atau kalimat lisan maupun tertulis dari informan penelitian. Data yang didapat peneliti dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi pada kegiatan percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Walo yang mengandung deiksis merupakan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di desa Walo Pulau Makian Timur Kabupaten Halmahera Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, rekam dan simak catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model interaktif. Menurut Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono, (2013), model interaktif ini dilakukan melalui tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka pembahasan dari bentuk deiksis dalam percakapan bahasa Taba pada masyarakat desa Walo Pulau Makian Timur yaitu disajikan sebagai berikut:

1. Deiksis Persona

Deiksis persona ditentukan berdasarkan peran peserta dalam peristiwa bahasa. Deiksis persona ialah pemberian bentuk kepada persona atau orang, yang mencakup ketiga kelas kata ganti diri atau pronomina persona, yaitu pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina ketiga yang tiap-tiap bentuk tersebut dapat dibagi atas persona tunggal dan persona jamak. Deiksis persona dalam bahasa Taba bisa dilihat pada salah satu percakapan masyarakat desa Walo berikut:

Dialog

Nurlela : *Yak k'malongo Naken ni suara, nwom pao?*
Aku mendengar suaranya Naken, apakah dia datang?

- Marlia : *Ole, i noge. Nwom ada nim mtu ya.*
Iya, dia ada di sana. Dia datang bersama anaknya.
- Nurlela : *Ndadi mu, kmalongo ni suara.*
Pantas saja terdengar suaranya.

Berdasarkan konteks tuturan di atas, data tersebut menunjukkan klasifikasi deiksis persona pertama tunggal karena kata yang digunakan diawal kalimat yaitu kata yak 'saya/aku'. Pada percakapan tersebut penutur mengatakan kepada mitra tuturnya bahwa penutur mendengar suara dari *Naken* lalu menanyakan apakah dia datang. Kemudian Mitra tuturnya pun menjawab bahwa *Naken* ada ada di sana, dia datang bersama anaknya kemarin dulu untuk berziarah ke kuburan bapaknya. Dapat diketahui bahwa penutur menggunakan pronomina deiksis persona pertama tunggal bentuk kata yak 'aku' untuk menggantikan nama diri yang ditujukan pada pendengar. Selain itu, deiksis persona pertama tunggal juga dapat digunakan oleh siapa saja ketika terjadi pergantian peran peserta ujaran, baik penutur maupun mitra tuturnya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan (Nadar, 2009; Yazan, 2011) terkait deiksis persona pertama digunakan sebagai referensi penutur untuk dirinya sendiri.

2. Deiksis waktu

Deiksis Waktu berhubungan dengan pemahaman tentang rentang waktu pada saat peristiwa tutur itu terjadi. Sama halnya dengan bahasa Indonesia, penggunaan deiksis waktu dalam bahasa Taba juga terbagi menjadi tiga bagian yakni, waktu sebelum penutur menuturkan ujaran (menyatakan waktu lampau), waktu saat penutur menuturkannya (menyatakan waktu kini), dan waktu setelah penutur menuturkan ujaran (menyatakan waktu mendatang). Deiksis waktu dalam bahasa Taba bisa dilihat pada salah satu percakapan masyarakat desa Walo berikut:

Dialog

- Safia : *Laimo galmumto yak khan pasar li supaya k'tua nge tapi nge bulho te.. Amanim nge bulho ada hu? Yak k'tua lo pa!*
Tadi pagi aku ke pasar untuk membeli kenari tetapi kenari mentahnya Kosong. Apakah kamu masih punya kenari mentah? aku ingin membelinya.
- Muna : *Ada ni gamuno ne! mhan noma mtumo yak, de kotik au. Myol lo mpolas odo lo.*
Masih ada sisanya. Kemari ikut aku, akan kuberikan padamu.
Ambil saja tidak usah membayar.

Berdasarkan konteks tuturannya, tuturan tersebut mengandung deiksis waktu yang menyatakan waktu lampau. Pada kata *laimo 'tadi'* merupakan deiksis waktu yang letaknya di awal kalimat yang berdasarkan ciri-cirinya yaitu untuk menyatakan waktu beberapa saat yang lalu (cukup singkat) sebelum tuturan itu berlangsung. Pada percakapan tersebut, penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa tadi pagi penutur pergi ke pasar untuk membeli kenari mentah tapi tidak mendapatkannya karena kosong/tidak dijual. Kemudian penutur menanyakan kepada mitra tutur apakah mitra tutur masih memiliki sisa kenari mentah, penutur ingin membelinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Purwo, (1984) bahwa penggunaan tadi pada tuturan tersebut mengacu kepada waktu kurang dari 24 jam sebelum peristiwa tutur terjadi artinya waktu ini termasuk dalam waktu yang lampau.

3. Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan pemberian bentuk pada lokasi ruang (tempat) dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa bahasa. Menurut Ania, (2023) mengungkapkan bahwa deiksis tempat dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi penunjukkan lokasi yang berada dekat dengan penutur (*di sini*),

berada jauh dari penutur maupun mitra tutur (*di sana*) dan berada jauh dari penutur namun berada dekat dengan mitra tutur (*di situ*). Sama halnya dengan bahasa Indonesia, penggunaan deiksis tempat dalam bahasa Taba juga terbagi menjadi tiga bagian yakni, deiksis *anne* menunjukkan lokasi/tempat berada di dekat penutur, *noge* menunjukkan lokasi/tempat berada cukup jauh dengan penutur maupun mitra tutur, dan *addia* yang menunjukkan lokasi/tempat berada jauh dari penutur namun termasuk berada dekat dengan pendengar/mitra tutur.

Deiksis tempat dalam bahasa Taba bisa dilihat pada salah satu percakapan masyarakat desa Walo berikut:

Dialog

Safia : *Tanoan e laimo g'gono addia. Tapi oras ne tam te.*

Seingatku tadi meletakkannya *di situ*. Tapi sekarang kok tidak ada.

Husna : *Hali te ada yang l'dikak ni gowo maleo.*

Mungkin ada yang memindahkannya ke tempat lain.

Selain deiksis bentuk *an'ne* dan *noge*, peneliti menemukan bentuk deiksis lain dalam bahasa Taba yang menunjukkan lokasi/tempat yakni *addia 'di situ'*. Dalam data yang dipaparkan peneliti di atas, terdapat penggunaan deiksis *addia* oleh penutur tersebut menyatakan lokasi/tempat yang berada jauh dari penutur namun berada dekat dengan pendengar/mitra tutur saat peristiwa tuturan itu berlangsung. Pada percakapan tersebut, penutur menjelaskan kepada mitra tutur bahwa seingat penutur ia meletakkan gunting yang sebelumnya dipakai di situ. Penggunaan deiksis *addia* atau *di situ* dalam percakapan di atas menunjukkan bahwa keberadaan gunting sebagai objek yang sedang di cari-cari penutur berada di dekat mitra tutur. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Hamzah et al., (2021) yang menegaskan deiksis tempat '*di situ*' merupakan deiksis yang menunjukkan keberadaan suatu benda di dekat mitra tutur dan jauh dari penutur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Deiksis dalam Percakapan Bahasa Taba Pada Masyarakat desa Walo Pulau Makian Timur dengan kajian pragmatik maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan bentuk deiksis dalam Bahasa Taba dapat diwakili oleh kata yak 'saya' (sebagai orang pertama tunggal), tit 'kita', am 'kami' (sebagai orang pertama jamak), au 'kau/anda' (sebagai orang kedua tunggal), meu 'kalian' (sebagai orang kedua jamak), i 'dia' (sebagai orang ketiga tunggal), dan si 'mereka' (sebagai orang ketiga jamak). Pada deiksis persona ini ditemukan sebanyak tujuh data penelitian dalam peristiwa tutur yang terjadi.
2. Deiksis waktu dalam bahasa Taba terbagi atas tiga, yakni leksem waktu yang menyatakan waktu lampau, misalnya laimo 'tadi', opine 'semalam/tadi malam', opaso 'kemarin' dan opaso okik opaso 'kemarin dulu'. Leksem waktu yang menyatakan waktu sekarang, misalnya oras ne 'sekarang ini', mamadiding ne 'sore ini', dan pait ne 'bulan ini'. Dan leksem waktu yang menyatakan waktu yang akan datang yakni moto 'sebentar', moa 'besok' dan opolu 'besok lusa'. Pada deiksis ini peneliti menemukan sepuluh data penelitian pada saat peristiwa tutur terjadi.
3. Dalam percakapan yang dilakukan oleh masyarakat desa Walo pulau Makian Timur ditemukan penggunaan deiksis tempat dalam bahasa Taba yakni diantaranya, deiksis *an'ne* atau *di sini* menunjukkan lokasinya dekat dari si penutur/pembicara, deiksis *noge* atau *di sana* menunjukkan lokasinya tidak dekat dari si penutur dan tidak dekat pula dari si pendengar/mitra tutur dan deiksis *addia* atau *di situ* menunjukkan lokasinya tidak dekat dari si pembicara namun berada dekat dengan pendengar/mitra tutur. Pada deiksis ini peneliti menemukan tiga data penelitian pada saat peristiwa tutur terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A. (2011). Semantik (pengantar studi makna). *Bandung: Sinar Baru Algesindo*, 7–11.
- Angreini, T., & Apriani, E. (2022). DEIKSIS DALAM PERCAKAPAN BAHASA TIDUNG PADA MASYARAKAT TIDUNG DI KOTA TARAKAN. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL SALINGDIDIK*, 9.
- Ania, A. K. (2023). *Deiksis Persona dan Waktu dalam Bahasa Bugis Bulukumba: Kajian Pragmatik*. Universitas Hasanuddin.
- Aryani, N. K. (2020). Deiksis Bahasa Bali Dialek Bugbug Kecamatan Karangasem (Kajian Pragmatik). *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 176–183.
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 20–34.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I. S., & Mashudi, I. (2021). Analisis deiksis dalam bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51–63.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mugrib, N. C., Abasa, R. M., Sarina, S., Hasfikin, H., & Holisah, S. (2025). Implikatur pada Tanda Bahasa di Kapal Penumpang: Kajian Pragmatik Terhadap Pesan Publik Maritim. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 674–683.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Graha Ilmu.
- Nasarudin, N., Yulisna, R., Sartika, R., Sari, A. W., Satini, R., Anggraini, D., Nurjannah, N., Susanti, S., Rahmi, A., Saerudin, S., & others. (2024). *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam bahasa Indonesia* (Vol. 13). PT Balai Pustaka (Persero).
- Saifudin, A. (2019). Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(1), 1–16.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1, 29–36.
- Yazan, S. (2011). Piramida Deiksis Perempuan Minangkabau. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 137–150.